

Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswi Mts Ddi Lapeo Terhadap Anemia

Overview of Knowledge and Attitude of Mts Ddi Lapeo Students towards Anemia

^{1*)}Diesna Sari, ²⁾Anisa Dwirizky Abdullah, ³⁾Muhammad Hosni Mubarak,
⁴⁾Dewi Rahmayani, ⁵⁾Irfan

^{1,2,4)}Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

³⁾Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

³⁾Puskesmas Campalagian, Kab.Polewali Mandar, Sulawesi Barat
Kampus Baru Padhang-Phadang Universitas Sulawesi Barat

Korespondensi: *diesnasari@unsulbar.ac.id

No hp: +62 81355618010

DOI:

10.33860/jpmsh.v2i2.2244

Histori Artikel:

Diajukan:

Februari 2023

Diterima:

Februari 2023

Diterbitkan:

Februari 2023

ABSTRAK

Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat yang tersebar luas dan umum yang didefinisikan dengan penurunan jumlah sel darah merah dalam sirkulasi atau tingkat hemoglobin di bawah normal. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia dengan prevalensi risiko anemia sepuluh kali lebih besar dibandingkan remaja putra. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar disertai dengan pembagian tablet tambah darah. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan jumlah sampel sebanyak 40. Media yang digunakan adalah kuesioner, leaflet serta Tablet Tambah Darah. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kategori baik yaitu 10%, siswi yang memiliki pengetahuan kategori cukup yaitu 50% dan siswi yang memiliki pengetahuan kategori kurang baik yaitu 40% dan hasil yang diperoleh berdasarkan sikap siswi yang memiliki sikap kategori baik yaitu 92,5%, siswi yang memiliki sikap kategori cukup yaitu 5% dan siswi yang memiliki sikap kategori kurang baik yaitu 2,5%. Melalui kegiatan ini, diharapkan adanya kerjasama dengan pihak sekolah untuk aktif dalam memberikan penyuluhan mengenai anemia gizi dan tindakan pencegahannya.

Kata kunci: Anemia; Remaja Putri; Pengetahuan

ABSTRACT

Anemia is a global public health problem indicated by decreased red blood cells in vascular circulation or hemoglobin levels below the normal range. Female adolescent is prone to anemia with a prevalence ratio risk of anemia ten times greater than male adolescents. This community service aimed to discover the knowledge and attitudes of female adolescents about anemia at MTs DDI Lapeo, Campalagian District, Polewali Mandar Regency accompanied by the distribution of Iron tablets. The method used was counseling with a total sample of 40. The media used were questionnaires, leaflets and Iron tablets. The results showed that students with good category knowledge were 10%, sufficient category knowledge was 50%, and poor category knowledge was 40%. Research results based on the attitude of students with good category attitudes was 92.5%, students with sufficient category attitudes 5%, and students with unfavorable category attitudes was 2.5%. Through this

activity, it is expected that there will be a collaboration with the school to be active in providing counseling about nutritional anemia and its preventive measures.

Keywords: *Anemia; Female adolescent; Knowledge*

PENDAHULUAN

Anemia adalah penurunan jumlah sel darah merah dalam sirkulasi atau jumlah hemoglobin yang berada di bawah batas normal. Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat yang luas dan umum terjadi di negara-negara berkembang maupun negara maju. (Rinieng Nur SyàBani & Sumarmi, 2016). Salah satu penyebab utama anemia adalah kekurangan zat besi, yang dapat disebabkan oleh kurangnya konsumsi zat besi. Zat besi merupakan mikronutrien yang diperlukan oleh tubuh untuk pembentukan darah, terutama hemoglobin (Telaumbanua, 2020).

Menurut statistik WHO tahun 2015, 29% wanita muda menderita anemia. Di negara-negara yang sedang berkembang, prevalensi anemia pada wanita muda (usia 10 hingga 18 tahun) melebihi 41,5%. Salah satu negara berkembang adalah Indonesia, di mana 37% wanita muda menderita anemia (Islami, 2020).

Pada tahun 2017, frekuensi anemia gizi besi pada remaja mencapai 22,7%, sementara persentase ibu yang mengalami anemia mencapai 37,1%, menurut Riskesdas dan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2013. Pada tahun 2018, persentase ini naik menjadi 48,9% untuk ibu hamil dan 23,9% untuk pemuda. Di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2016, terdapat sekitar 77,14% ibu hamil yang menderita anemia. Mamuju Tengah memiliki tingkat anemia tertinggi (121,94%), sementara Mamasa memiliki tingkat anemia terendah (63,42%). Prevalensi untuk kabupaten Mamuju Tengah dan Polewali Mandar adalah 71,3% (Sohora et al., 2021).

Antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, masa remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan psikologis (Hidayati, 2016). Remaja perempuan adalah

salah satu kelompok yang rentan terhadap anemia. Wanita muda memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan pria muda. Hal ini disebabkan karena wanita muda mengalami menstruasi setiap bulan dan sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga mereka membutuhkan asupan gizi yang lebih banyak (Caturiyantiningtiyas, 2015).

Kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi merupakan faktor utama penyebab anemia gizi besi pada wanita. Praktik mengonsumsi makanan yang dapat mengganggu penyerapan zat besi, seperti minum teh saat makan, juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap anemia defisiensi zat besi, begitu juga dengan asupan dan penyerapan zat besi yang tidak mencukupi. Kurangnya kesadaran akan anemia dan sikap negatif juga merupakan penyebab lain anemia defisiensi zat besi pada wanita muda. (Listiana, 2016).

Pengetahuan dapat dinilai melalui wawancara atau kuesioner yang menentukan substansi materi yang akan diuji. Pengetahuan adalah hasil dari seseorang belajar tentang suatu objek melalui inderanya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Silitonga & Nuryeti, 2021). Pengetahuan memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku terkait pilihan makanan, serta kondisi gizi individu yang bersangkutan, termasuk status anemia (Caturiyantiningtiyas, 2015).

Sikap merupakan kecenderungan terhadap suatu objek dengan cara yang dinyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan objek tersebut. Sikap merupakan faktor pola perilaku seseorang untuk melakukan suatu tindakan. (Telaumbanua, 2020) Sikap adalah suatu bentuk perilaku yang belum berubah menjadi tindakan konkret, dan memiliki tiga komponen yaitu kepercayaan, pemikiran, dan konsep mengenai suatu objek (Silitonga & Nuryeti, 2021).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang remaja adalah salah satu elemen yang dapat menyebabkan anemia. Kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan keyakinan yang tidak akurat mengenai anemia, yang dapat berdampak pada pola makan sehari-hari, gaya hidup, dan perilaku. Pilihan makanan yang tidak tepat berdampak pada asupan nutrisi yang tidak mencukupi, terutama konsumsi zat besi (Budiarti et al., 2021).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat penting untuk mencegah anemia. Menurut penelitian oleh Rahayu (2019), anemia umumnya memiliki dampak negatif pada kemampuan remaja perempuan untuk berkonsentrasi dan belajar, serta kapasitas mereka dalam melakukan aktivitas fisik dan kebugaran fisik, kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri, fungsi sistem kekebalan tubuh, dan kemampuan mereka untuk mengatur suhu tubuh (Rahayu et al., 2019). Anemia pada orang dewasa memburuk selama kehamilan, menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang tidak optimal, masalah kehamilan dan persalinan, serta kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2021).

Beberapa dampak anemia pada remaja putri tersebut cukup memprihatinkan, untuk itu upaya pencegahan maupun perbaikan perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut kami merasa perlu melakukan upaya pencegahan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yaitu penyuluhan terkait anemia pada remaja putri. Adapun tujuan kegiatan ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terkait Anemia di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar disertai dengan pembagian tablet tambah darah (TTD). Kegiatan yang dilakukan meliputi memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang apa itu anemia, bagaimana mencegahnya, dan menerapkan satu langkah pencegahan, yaitu mengonsumsi suplemen zat besi.

METODE

Metode yang digunakan berupa pendidikan masyarakat yakni penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan anemia ini dilakukan di MTs DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Peserta penyuluhan merupakan siswi dari kelas 1-3 yang diambil secara acak sebanyak 40 orang.

Sebelum kegiatan dilaksanakan dilakukan proses koordinasi dan perizinan ke sekolah yang bersangkutan. Pada pelaksanaan kegiatan terdapat 3 sesi yaitu sesi pertama melakukan pengisian kuesioner, sesi kedua dilakukan penyampaian materi terkait anemia serta diskusi, dan sesi ketiga dilakukan pembagian tablet tambah darah (TTD). Pembagian tablet tambah darah dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak puskesmas di wilayah terkait, yaitu Puskesmas Campalagian selaku pihak yang menyediakan suplementasi TTD tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Pengisian Kuesioner

Penyuluhan yang disampaikan meliputi informasi tentang anemia, cara mencegah anemia, dan panduan mengenai penggunaan tablet tambah dengan tepat. Sebelum sesi pertama dimulai, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner mengenai materi terkait anemia untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan dan sikap para remaja putri terkait anemia. Data gambaran

pengetahuan dan sikap terkait anemia dikumpulkan dengan membagikan dua lembar

Kategori	n	%
Baik	4	10
Cukup	20	50
Kurang	16	40
Total	40	100

kuesioner yang telah disediakan untuk diisi oleh peserta.

Kuesioner pertama yang diberikan berupa pertanyaan terkait pengetahuan anemia berjumlah 10 soal pilihan ganda. Kemudian kuesioner kedua yang diberikan berupa pernyataan sikap terkait anemia berjumlah 10 soal dengan pilihan opsi setuju dan tidak setuju. Data kuesioner yang diperoleh kemudian diolah menggunakan SPSS dan dianalisis menggunakan analisis univariat.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Anemia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan anemia bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap anemia di MTs DDI Lapeo. Mengingat salah satu faktor penyebab anemia adalah masih minimnya pengetahuan remaja terkait anemia. Pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan persepsi yang salah tentang anemia, mempengaruhi sikap perilaku, gaya hidup, dan makanan sehari-hari. Kegiatan ini

dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang anemia, cara mengatasi anemia dan pencegahannya dengan cara meminum tablet tambah darah.

Pengetahuan Siswi MTS DDI Lapeo Mengenai Anemia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil yang didapatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja di MTs DDI Lapeo yang memiliki pengetahuan dengan level baik sebanyak 4 orang (10%), pada level cukup sebanyak 20 orang (50%). Sedangkan pada remaja yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 16 orang (40%). Maka dapat disimpulkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup lebih banyak daripada siswi yang pengetahuannya baik. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta yang telah memiliki pengetahuan yang baik terkait anemia.

Peserta yang memiliki pengetahuan yang kuat juga akan memiliki konsepsi gizi yang kuat, dan sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang anemia gizi yang diajarkan di sekolah dan masyarakat. Hasil kegiatan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di SMA Dharma Bhakti Medan yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta berpengetahuan cukup. (Pebrianthy, dkk 2019). Studi lain yang dilakukan di SMAN 1 Talang Padang menyimpulkan bahwa pemahaman remaja perempuan tentang anemia adalah faktor yang dapat memicu terjadinya anemia. (Laksmita dan Yenie 2018).

Penelitian lainnya terkait pengetahuan, sikap dan tindakan terkait pencegahan anemia juga dilakukan di daerah Makassar pada remaja social-ekonomi menengah ke bawah mendapatkan hasil yang tidak berbeda jauh dimana sebagian besar remaja memiliki pengetahuan kurang sebesar 65,3 % dan yang memiliki pengetahuan baik hanya sebesar 34,7 %. Mengingat bahwa keluarga peserta berasal dari latar belakang sosioekonomi rendah dan bahwa orang tua mereka bekerja sebagai

buruh, petani, pemilik usaha kecil, dan pedagang kecil, dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA atau setara, kemungkinan ini merupakan akibat dari kurangnya informasi di lingkungan rumah. Laporan dari sekolah menyebutkan bahwa tidak pernah dilakukan intervensi khusus terkait pendidikan gizi di sekolah dalam dua tahun terakhir, menunjukkan bahwa sosialisasi terkait anemia masih belum ada di lingkungan pendidikan. (Indriasari, 2022).

Sikap Siswi MTS DDI Lapeo Mengenai Anemia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Sikap

Kategori	n	%
Baik	37	92,5
Cukup	2	5
Kurang	1	2,5
Total	40	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan sikap terkait anemia pada remaja MTs DDI Lapeo yang memiliki sikap dengan kategori baik sebanyak 37 orang (92,5%), cukup sebanyak 2 orang (5%). Sedangkan pada remaja yang memiliki sikap dengan kategori kurang sebanyak 1 orang (2,5%). Dari hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki sikap yang baik mengenai anemia gizi.

Penelitian yang sama telah dilakukan oleh Indriasari (2022), didapatkan hasil sikap yang telah dikategorikan menjadi dua kategori yaitu positif dan negative adalah responden dengan sikap positif sebesar 97,3% dan responden dengan sikap negative sebesar 2,7%. Dimana sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak walau belum dalam bentuk aksi, yang berarti berupa kecenderungan seseorang untuk setuju atau tidak setuju dengan suatu pernyataan yang dibuat. Banyak hal yang dapat memengaruhi sikap, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh dari orang-orang terdekat, pengaruh sosial, media, lembaga pendidikan tinggi, dan agama yang dapat membentuk pandangan dunia seseorang, serta aspek-emosi. Pengetahuan

tentang gizi sering kali berkorelasi dengan sikap terkait masalah gizi.

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pemberian suplementasi TTD pada remaja putri. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam memenuhi asupan zat besi. Kesadaran remaja perempuan tentang anemia dianggap dapat berkembang dengan sangat baik melalui pemberian informasi kepada mereka.



Gambar 3. Kegiatan Pembagian Tablet Tambah Darah

SIMPULAN

Kerjasama yang dilakukan dengan MTs DDI Lapeo dan Puskesmas Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, berkontribusi pada terwujudnya kegiatan ini. Setiap peserta diberikan tujuan untuk setidaknya memahami apa yang dapat dilakukan untuk menghindari anemia dan bagaimana menggunakan obat penambah darah, dan tujuan ini telah tercapai. Melalui hasil kegiatan pengabdian ini diperoleh data gambaran pengetahuan remaja putri terkait masalah anemia masih cukup kurang, untuk itu sebagai masukan kepada mitra diharapkan kegiatan serupa berupa penyuluhan tentang anemia gizi dan upaya pencegahannya masih perlu digalakkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., Hadju, V. and Salam, A. (2014) 'Description of the Knowledge Attitudes, and Availability of Vegetable and Fruit Consumption Patterns of Adolescents in Makassar', pp. 1–11.
- Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. (2021). Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).
- Caturiyantiningtiyas, T. (2015). *Artikel Penelitian Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto*.
- Pebrianty L, Dewi A, Friska E. (2019). Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Anemia Gizi Besi Di SMA Dharma Bhakti Medan. Padangsidimpuan: Stikes Aufa Royhan. Vol. 1, No.2, Hal. 8-11
- Hidayati, K. B. (2016). Konsep Diri Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144.
- Islami, D. K. (2020). *Gambaran Kejadian Anemia Pada Siswi Pengurus Uks Di Smk Negeri 1 Tempel Sleman Tahun 2019*.
- Indriasari, A., Marini, AM., Nur RS, & Ananda, T. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan terkait Pencegahan Anemia pada Remaja Sosial-Ekonomi Menengah ke Bawah di Makassar. *Amerta Nutrition*, 6(3), 256-261.
- Kemendes RI .2021. Remaja Putri Sehat Bebas Anemia di Masa Pandemi Covid-19. <https://promkes.kemkes.go.id/>
- Laksmita, S., & Yenie, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal keperawatan*, 15(1), 104-107.
- Listiana, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., & Anggraini, L. (2019). *Metode Orkes-Ku (Rapot Kesehatanku) dalam Mengidentifikasi Potensi Kejadian Anemia Gizi Pada Remaja Putri*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rinieng NurSyàBani, I., & Sumarmi, S. (2016). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. In *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (Vol. 1, Issue 1).
- Silitonga, I. R., & Nuryeti. (2021). Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 184–192. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i3.19>
- Sohora, S., Afriani, A., & S, Anita. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Paritas Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Desa Kurma Kecamatan Mapilli. *Journal Peguruang: Conference Series*, 3(2), 752. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2776>
- Telaumbanua, D. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Defisiensi Besi Serta Kejadian Anemia di SMA Swasta Sinar Harapan Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.